GeoScienceEd *7(4) (2026)*

Jurnal Pendidikan, Sains, Geologi, dan Geofisika

http://jpfis.unram.ac.id/index.php/GeoScienceEdu/index

Penerapan Media Kartu Kasus "Pancasila dalam Aksiku" untuk Mendukung Penguatan Sikap Toleransi Siswa Kelas VIII SMPN 9 Kota Madiun

Aulia Nadyasari[1*], Rosita Ambarwati[1], Ratna Puspa Darmawati[1]
[1] Universitas PGRI Madiun, Indonesia

DOI: https://doi.org/10.29303/goescienceed.v7i4.3267

Article Info
Received: August,12th2026
Revised : August, 31st2026
Accepted: October, 1st2026

Correspondence:

Phone: +62 877-5493-5460

Abstract: Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan penerapan media kartu kasus "Pancasila dalam Aksiku" pada pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) serta mengetahui respons siswa terhadap penggunaannya dalam mendukung penguatan sikap toleransi. Penelitian menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) pada siswa kelas VIII SMPN 9 Kota Madiun. Tindakan pembelajaran dilaksanakan melalui tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Media kartu kasus memuat situasi yang berkaitan dengan penerapan nilai-nilai Pancasila, khususnya toleransi, untuk dianalisis melalui diskusi kelompok. Data diperoleh melalui observasi, dokumentasi, dan angket respons siswa, kemudian dianalisis secara deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan kartu kasus mendorong siswa lebih aktif berdiskusi, menyampaikan pendapat, menanggapi permasalahan, dan bekerja sama. Perkembangan juga terlihat pada sikap toleransi, terutama dalam kebiasaan mendengarkan pendapat yang berbeda, menghargai pandangan teman, dan mencari solusi bersama. Sebagian besar siswa memberikan respons positif karena pembelajaran dipandang lebih menarik, tidak membosankan, mudah dipahami, serta dekat dengan kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, media kartu kasus "Pancasila dalam Aksiku" dapat menjadi alternatif media pembelajaran inovatif yang mendukung pembelajaran bermakna, kemampuan berpikir kritis, keterlibatan siswa, dan penguatan karakter toleransi. Temuan ini bersifat kontekstual karena penelitian dilaksanakan pada satu kelas dalam waktu relatif singkat dan menggunakan analisis deskriptif.

Keywords: Media Kartu Kasus, Pancasila, Toleransi, PPKn, Pembelajaran Berbasis Kasus.

Citation: Nadyasari, A., Ambarwati, R., & Darmawati, R. P. (2026). Penerapan Media Kartu Kasus "Pancasila dalam Aksiku" untuk Mendukung Penguatan Sikap Toleransi Siswa Kelas VIII SMPN 9 Kota Madiun. *Jurnal Pendidikan, Sains, Geologi, Dan Geofisika (GeoScienceEd Journal)*, *7*(4), 6200–6209. https://doi.org/10.29303/goescienceed.v7i4.3267

Pendahuluan

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) mempunyai posisi penting dalam proses pendidikan karena pembelajaran tidak hanya diarahkan pada penguasaan pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan karakter peserta didik. Dalam konteks kehidupan sekolah, karakter tersebut perlu tampak dalam perilaku nyata ketika siswa berinteraksi dengan teman, guru, dan lingkungan belajar. Salah satu karakter yang sangat relevan dengan kehidupan peserta didik adalah sikap toleransi. Toleransi berkaitan dengan kemampuan menerima, menghargai, dan menyikapi perbedaan secara positif. Perbedaan tersebut dapat muncul dalam bentuk pendapat, kebiasaan, latar belakang, cara berkomunikasi, maupun pandangan terhadap suatu persoalan. Oleh karena itu, pembelajaran PPKn menjadi ruang yang strategis untuk memberikan pengalaman kepada siswa agar nilai Pancasila tidak berhenti sebagai konsep yang

Email: aulianadyasari5@gmail.com

Copyright © 2020, Author et al.
This open access article is distributed under a (CC-BY License

dihafalkan, melainkan diterapkan dalam perilaku sehari-hari.

Sikap toleransi menjadi semakin penting karena peserta didik hidup dalam lingkungan sosial yang beragam. Keberagaman merupakan kenyataan yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan masyarakat Indonesia. Perbedaan suku, agama, budaya, kebiasaan, serta pandangan merupakan bagian dari kehidupan bersama. Sekolah sebagai lingkungan pendidikan juga menjadi tempat bertemunya siswa dengan karakter dan latar belakang yang berbeda. Dalam situasi tersebut, kemampuan menghargai perbedaan menjadi dasar bagi terciptanya hubungan yang harmonis. Pembelajaran PPKn dapat membantu siswa memahami bahwa nilai-nilai Pancasila memberikan landasan untuk hidup bersama dengan menghormati martabat orang lain dan mengutamakan kepentingan bersama.

Namun, kondisi ideal tersebut tidak selalu langsung terlihat dalam kegiatan pembelajaran. Berdasarkan permasalahan yang menjadi latar penelitian, masih ditemukan perilaku siswa yang kurang menghargai perbedaan pendapat, kurang nyaman bekerja sama dengan kelompok yang berbeda, dan cenderung menunjukkan sikap eksklusif dalam pergaulan. Permasalahan tersebut menunjukkan bahwa pemahaman terhadap nilai toleransi perlu diperkuat melalui pengalaman belajar yang memungkinkan siswa berhadapan dengan persoalan konkret. Jika pembelajaran hanya berlangsung melalui penjelasan guru, siswa dapat memahami definisi toleransi, tetapi belum tentu memperoleh kesempatan yang cukup untuk mempraktikkan cara menghargai perbedaan, menyampaikan pendapat secara santun, atau mengambil keputusan bersama.

Pembelajaran yang memberikan pengalaman nyata diperlukan agar nilai karakter dapat lebih mudah dipahami dan diinternalisasikan. Siswa perlu memperoleh kesempatan untuk mengidentifikasi masalah, mendengarkan sudut pandang orang lain, mengemukakan alasan, serta menyusun penyelesaian yang sesuai dengan nilai Pancasila. Dengan demikian, kegiatan belajar tidak hanya berorientasi pada jawaban benar secara konseptual, tetapi juga pada proses siswa membangun sikap ketika berinteraksi dengan orang lain. Fathurrohman (2020) menempatkan pembelajaran inovatif sebagai salah satu alternatif desain pembelajaran yang dapat membuat proses belajar lebih menyenangkan dan memberi ruang aktivitas kepada peserta didik.

Salah satu media yang dipilih untuk menjawab kebutuhan tersebut adalah kartu kasus "Pancasila dalam Aksiku". Media ini berisi situasi yang berkaitan dengan penerapan nilai-nilai Pancasila sehingga siswa dapat membaca permasalahan, mendiskusikannya, menghubungkannya dengan kehidupan sehari-hari, dan menentukan solusi berdasarkan nilai toleransi. Kartu kasus memungkinkan materi PPKn disajikan dalam bentuk persoalan yang lebih dekat dengan pengalaman sosial siswa. Ketika siswa dihadapkan pada kasus, mereka tidak hanya menerima informasi, tetapi dituntut untuk memberikan tanggapan dan alasan. Proses tersebut membuka ruang bagi keterlibatan aktif, komunikasi, dan kerja sama.

Penggunaan media kartu kasus juga selaras dengan pembelajaran yang berpusat pada siswa. Dalam pembelajaran berpusat pada siswa, guru berperan menyiapkan lingkungan dan aktivitas belajar, sedangkan siswa memperoleh kesempatan lebih besar untuk mengeksplorasi persoalan dan membangun pemahaman melalui interaksi. Pada konteks penelitian ini, kartu kasus berfungsi sebagai pemantik pembicaraan. Guru dapat mengarahkan diskusi agar siswa tetap menghubungkan jawaban dengan nilai-nilai Pancasila, sementara siswa diberi ruang untuk menyampaikan pandangan dan belajar menghargai perbedaan jawaban. Strategi integrasi nilai toleransi dalam pembelajaran kewarganegaraan juga dapat dilakukan melalui pendekatan yang memberi ruang interaksi, empati, penghargaan terhadap sikap toleran, dan kerja kelompok heterogen (Dwintari & Murdiono, 2023).

Penguatan toleransi melalui pembelajaran PPKn juga sejalan dengan gagasan Profil Pelajar Pancasila. Dokumen mengenai dimensi, elemen, dan subelemen Profil Pelajar Pancasila menempatkan nilai-nilai yang berkaitan dengan kehidupan bersama sebagai bagian penting dalam pengembangan peserta didik (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2022). Dengan demikian, pembelajaran yang memberikan pengalaman untuk berinteraksi secara positif, bekerja sama, dan menghargai perbedaan mempunyai relevansi dengan tujuan pendidikan karakter. Penelitian mengenai implementasi nilai-nilai Pancasila juga menunjukkan pentingnya pembelajaran yang menghubungkan nilai dengan perilaku peserta didik (Sari & Dewi, 2021).

Penelitian lain yang tercantum dalam landasan penelitian ini juga memperlihatkan perhatian terhadap penggunaan media dan pembelajaran inovatif untuk mendukung pemahaman toleransi. Maghfirah dan Irianto (2024), misalnya, membahas penggunaan media film pendek terhadap pemahaman konsep toleransi dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila. Ramadhani et al. (2025) membahas pengembangan e-book Pendidikan Pancasila berbantuan Wordwall untuk meningkatkan toleransi dan minat belajar. Temuan-temuan tersebut memperkuat gagasan bahwa media yang lebih kontekstual dan menarik dapat membantu membawa materi karakter lebih dekat kepada pengalaman peserta didik. Inovasi media dalam

Pendidikan Kewarganegaraan juga dapat digunakan untuk mendukung pembentukan karakter toleransi dan pengembangan kemampuan berpikir kritis, rasional, serta kreatif (Trisiana et al., 2025).

Selain media, proses interaksi dalam pembelajaran mempunyai peranan penting. Taniredja et al. (2021) membahas hubungan pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dengan sikap toleransi peserta didik. Hal tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran PPKn mempunyai keterkaitan dengan pembentukan sikap, sehingga strategi pembelajaran perlu memberi perhatian terhadap pengalaman sosial yang terjadi selama kegiatan belajar. Nurgiansah (2022) juga menekankan Pendidikan Pancasila sebagai upaya membentuk karakter toleransi peserta didik. Dengan demikian, penguatan toleransi tidak cukup dilakukan melalui penyampaian materi, tetapi perlu diwujudkan melalui aktivitas yang memungkinkan siswa mengalami proses menghargai perbedaan.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini diarahkan untuk mendeskripsikan penerapan media kartu kasus "Pancasila dalam Aksiku" dalam pembelajaran PPKn pada siswa kelas VIII SMPN 9 Kota Madiun. Fokus penelitian meliputi keterlibatan siswa selama kegiatan pembelajaran, perkembangan sikap toleransi yang tampak selama proses diskusi dan kerja kelompok, serta respons siswa terhadap penggunaan media. Tujuan tersebut penting karena sebuah media pembelajaran tidak hanya dinilai dari bentuknya, tetapi dari kemampuannya menciptakan pengalaman belajar yang lebih bermakna dan mendukung tujuan pembelajaran. Penelitian tentang implementasi Pendidikan Pancasila juga menunjukkan bahwa perencanaan, motivasi guru, keteladanan, dan refleksi pembelajaran merupakan bagian penting dalam menumbuhkan sikap toleransi peserta didik (Yuliana et al., 2024).

Secara khusus, penelitian ini diharapkan memberikan gambaran mengenai bagaimana kartu kasus dapat digunakan sebagai pemantik diskusi berbasis permasalahan. Siswa diarahkan untuk membaca kasus, mengidentifikasi persoalan, mengemukakan pendapat, mendengarkan pendapat anggota kelompok, serta merumuskan solusi yang mencerminkan nilai toleransi. Guru mengamati proses tersebut dan melakukan refleksi terhadap pembelajaran. Dengan pola seperti ini, pembelajaran dapat menjadi ruang latihan sosial yang sederhana tetapi relevan dengan kehidupan siswa.

Kontribusi penelitian juga terletak pada upaya menghadirkan media yang sederhana dan mudah dipahami tetapi memiliki fungsi pedagogis yang jelas. Kartu kasus dapat digunakan untuk mengubah situasi abstrak menjadi persoalan yang dapat dibicarakan. Ketika kasus dekat dengan kehidupan siswa, mereka memiliki titik pijak untuk menyampaikan pendapat berdasarkan pengalaman dan pengetahuan yang dimiliki. Proses ini diharapkan membantu siswa memahami bahwa Pancasila bukan sekadar materi pelajaran, melainkan pedoman dalam menghadapi perbedaan dan menyelesaikan persoalan bersama.

Dengan demikian, penelitian ini berangkat dari kebutuhan untuk memperkuat hubungan antara pengetahuan tentang Pancasila dan praktik sikap toleransi. Permasalahan rendahnya penghargaan terhadap perbedaan perlu dijawab melalui pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengalami proses menghargai perbedaan secara langsung. Media kartu kasus "Pancasila dalam Aksiku" dipilih sebagai salah satu alternatif karena mampu menyediakan situasi yang dapat dianalisis, didiskusikan, dan dihubungkan dengan kehidupan sehari-hari. Penelitian tindakan kelas kemudian digunakan agar proses perbaikan pembelajaran dapat dilakukan secara sistematis melalui perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). PTK dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu memperbaiki proses pembelajaran sekaligus meningkatkan sikap toleransi siswa melalui tindakan yang dilakukan langsung dalam kegiatan pembelajaran. Penelitian dilaksanakan pada siswa kelas VIII SMPN 9 Kota Madiun dengan subjek seluruh siswa dalam satu kelas. Fokus tindakan adalah penerapan media kartu kasus "Pancasila dalam Aksiku" dalam pembelajaran PPKn, khususnya materi dan aktivitas yang berkaitan dengan penerapan nilai Pancasila serta sikap toleransi.

Pelaksanaan PTK mengikuti rangkaian perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Pada tahap perencanaan, guru menyiapkan rancangan pembelajaran, media kartu kasus, aktivitas diskusi, instrumen observasi, dan angket respons siswa. Perencanaan diarahkan agar media tidak sekadar menjadi alat bantu penyampaian materi, tetapi menjadi sumber masalah yang mendorong siswa berpikir dan berinteraksi. Kasus yang diberikan disusun dengan mempertimbangkan keterkaitannya dengan situasi kehidupan sehari-hari serta nilai toleransi yang hendak dikuatkan.

Tahap pelaksanaan tindakan dilakukan dengan menggunakan kartu kasus sebagai pemantik pembelajaran. Siswa memperoleh kasus yang berkaitan dengan permasalahan penerapan nilai Pancasila. Kasus kemudian dibaca dan dipahami bersama. Siswa berdiskusi untuk mengidentifikasi masalah, menyampaikan pendapat mengenai tindakan yang

tepat, serta menghubungkan solusi dengan nilai toleransi. Kegiatan tersebut memberikan ruang kepada siswa untuk berbicara, mendengarkan, mempertimbangkan pandangan orang lain, dan menyepakati solusi bersama.

Pada tahap observasi, kegiatan siswa diamati untuk memperoleh gambaran mengenai keterlibatan mereka dalam proses pembelajaran dan perkembangan sikap toleransi. Indikator yang menjadi perhatian antara lain keaktifan dalam diskusi, keberanian menyampaikan pendapat, kemampuan memberikan tanggapan, kesediaan mendengarkan pendapat teman, penghargaan terhadap perbedaan pandangan, dan kerja sama dalam menyelesaikan tugas. Observasi dilakukan selama kegiatan berlangsung sehingga perubahan perilaku dapat dilihat dalam konteks interaksi belajar.

Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung. Dokumentasi dapat berupa foto kegiatan dan hasil kerja siswa yang memperlihatkan proses serta produk kegiatan pembelajaran. Dokumentasi membantu memberikan gambaran tentang pelaksanaan tindakan dan mendukung hasil observasi. Sementara itu, angket digunakan untuk mengetahui tanggapan siswa terhadap penggunaan media kartu kasus. Aspek yang diperhatikan mencakup ketertarikan siswa terhadap pembelajaran, kemudahan memahami kasus, tingkat kebosanan, relevansi kasus dengan kehidupan sehari-hari, dan kemudahan memahami nilai toleransi.

Analisis data dilakukan secara deskriptif. Data observasi digunakan untuk menggambarkan perubahan keterlibatan dan sikap toleransi, sedangkan data angket digunakan untuk menggambarkan respons siswa. Hasil dokumentasi digunakan sebagai data pendukung untuk memperkuat deskripsi proses pembelajaran. Penelitian ini tidak menampilkan perhitungan statistik inferensial dan tidak mencantumkan persentase atau skor numerik karena data yang tersedia dalam laporan penelitian bersifat deskriptif. Oleh sebab itu, kesimpulan mengenai perubahan siswa disampaikan berdasarkan kecenderungan perilaku yang diamati dan respons yang dilaporkan.

Keabsahan deskripsi penelitian diperkuat melalui penggunaan beberapa sumber data, yaitu observasi, dokumentasi, dan angket. Ketiga sumber tersebut memberikan sudut pandang yang saling melengkapi. Observasi menunjukkan proses yang terjadi selama pembelajaran, dokumentasi memberikan bukti pendukung kegiatan dan hasil kerja, sedangkan angket menunjukkan pengalaman siswa terhadap media. Penggabungan ketiga sumber tersebut membantu memberikan gambaran yang lebih utuh mengenai penerapan kartu kasus.

Dalam penelitian tindakan kelas, refleksi menjadi bagian penting karena hasil observasi digunakan untuk menilai proses pembelajaran dan menentukan perbaikan yang diperlukan. Refleksi dalam penelitian ini diarahkan pada pertanyaan mengenai apakah media telah mendorong partisipasi siswa, apakah siswa telah menunjukkan kebiasaan menghargai pendapat yang berbeda, serta apakah kasus yang digunakan cukup dekat dengan pengalaman siswa. Refleksi juga dapat digunakan untuk memperbaiki pengelolaan diskusi agar kesempatan berbicara lebih merata dan pembelajaran semakin berpusat pada siswa.

Hasil dan Pembahasan

Penerapan Media Kartu Kasus dalam Pembelajaran

Hasil penerapan media kartu kasus "Pancasila dalam Aksiku" menunjukkan perubahan positif pada aktivitas siswa selama pembelajaran. Siswa terlihat lebih aktif dalam diskusi kelompok, menyampaikan pendapat, dan memberikan tanggapan terhadap permasalahan yang terdapat dalam kartu. Aktivitas pembelajaran menjadi lebih hidup dibandingkan pembelajaran yang hanya mengandalkan metode ceramah. Perubahan tersebut menunjukkan bahwa bentuk penyajian materi dapat memengaruhi kesempatan siswa untuk terlibat secara langsung dalam proses belajar.

Kartu kasus mempunyai fungsi sebagai pemantik. Isi kartu mengarahkan siswa untuk tidak hanya mengingat konsep, tetapi menghadapi situasi yang membutuhkan penilaian. Ketika sebuah kasus dibaca, siswa perlu memahami persoalan yang muncul dan menentukan bagaimana nilai Pancasila dapat diterapkan. Proses ini menciptakan kebutuhan untuk berdiskusi. Siswa tidak dapat menyelesaikan seluruh persoalan hanya dengan mendengarkan penjelasan guru, karena mereka perlu mengemukakan pandangan dan mempertimbangkan pandangan anggota kelompok lainnya.

Aktivitas tersebut memperlihatkan karakter pembelajaran yang lebih berpusat pada siswa. Guru memiliki peran dalam memberikan arahan dan menjaga diskusi agar tetap berada pada tujuan pembelajaran, sedangkan siswa menjadi pelaku utama dalam proses menganalisis kasus. Siswa memperoleh kesempatan untuk menggunakan bahasa sendiri ketika menjelaskan pendapat. Mereka juga belajar bahwa sebuah persoalan sosial dapat memiliki lebih dari satu sudut pandang sehingga diperlukan kemampuan mendengarkan sebelum mengambil keputusan.

Konteks kasus yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari menjadi salah satu faktor yang membuat siswa lebih mudah memahami materi. Berdasarkan respons siswa, pembelajaran dinilai lebih menarik, tidak membosankan, dan lebih mudah dipahami

karena kasus yang diberikan sesuai dengan situasi yang dekat dengan kehidupan mereka. Keterkaitan antara materi dan pengalaman sehari-hari membantu siswa membangun hubungan antara konsep Pancasila dengan perilaku yang dapat dilakukan dalam lingkungan sosial.

Dari sisi kemampuan berpikir, kegiatan analisis kasus memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengidentifikasi masalah, mempertimbangkan pilihan tindakan, dan memberikan alasan. Proses tersebut menjadi bentuk latihan berpikir kritis pada tingkat yang sesuai dengan konteks pembelajaran PPKn. Siswa tidak hanya menjawab apa yang seharusnya dilakukan, tetapi dapat diarahkan untuk menjelaskan mengapa tindakan tersebut sesuai dengan nilai Pancasila dan bagaimana tindakan itu dapat menjaga hubungan baik dengan orang lain.

Tabel 1. Ringkasan hasil penerapan media kartu kasus

Aspek yang Diamati	Gambaran Hasil	Makna Pembelajaran
Partisipasi	Siswa lebih aktif berdiskusi, menyampaikan pendapat, dan menanggapi kasus.	Pembelajaran memberi ruang lebih besar bagi keterlibatan siswa.
Toleransi	Siswa mulai mendengarkan pendapat berbeda dan menghargai pandangan teman.	Interaksi kelompok menjadi sarana latihan menghargai perbedaan.
Kerja sama	Siswa bekerja sama menyelesaikan tugas dan menentukan solusi.	Nilai kebersamaan dipraktikkan melalui penyelesaian masalah.
Berpikir kritis	Siswa menganalisis persoalan dan menghubungkannya dengan nilai Pancasila.	Kasus mendorong siswa memberi alasan, bukan sekadar menghafal konsep.
Respons terhadap media	Sebagian besar siswa merespons positif dan menganggap pembelajaran menarik serta mudah dipahami.	Media kontekstual membantu meningkatkan pengalaman belajar.

Perkembangan Sikap Toleransi

Selain keterlibatan, hasil penelitian menunjukkan adanya perkembangan pada sikap toleransi siswa. Siswa mulai terbiasa mendengarkan pendapat teman yang berbeda, menghargai keberagaman pandangan dalam kelompok, dan bekerja sama dalam menyelesaikan tugas. Perubahan tersebut penting karena toleransi dalam pembelajaran tidak hanya terlihat dari pernyataan bahwa perbedaan harus dihargai, tetapi juga dari perilaku ketika siswa benar-benar berhadapan dengan pendapat yang tidak sama dengan pendapatnya. Hal ini sejalan dengan temuan bahwa pemahaman nilai-nilai Pancasila berkaitan dengan sikap toleransi peserta didik, sehingga pengalaman belajar yang bermakna perlu menghubungkan pemahaman nilai dengan perilaku nyata (Febriana et al., 2025).

Diskusi kasus memberikan situasi yang memungkinkan munculnya perbedaan jawaban. Perbedaan tersebut dapat menjadi pengalaman belajar apabila dikelola secara positif. Siswa belajar bahwa perbedaan pendapat tidak selalu berarti ada pihak yang harus disalahkan. Sebaliknya, perbedaan dapat digunakan untuk melihat persoalan dari sudut pandang yang lebih luas. Dalam proses ini, siswa belajar mengemukakan pendapat secara bertanggung jawab sekaligus memberi kesempatan kepada teman untuk berbicara.

Sikap mendengarkan merupakan salah satu aspek penting dalam perkembangan toleransi. Ketika siswa mendengarkan pendapat teman, mereka memiliki kesempatan untuk memahami alasan yang mendasari pendapat tersebut. Kebiasaan ini dapat mengurangi kecenderungan menolak pandangan orang lain secara langsung. Pada kegiatan kelompok, guru dapat memperkuat kebiasaan tersebut dengan memberikan kesempatan berbicara secara seimbang dan meminta siswa menanggapi isi pendapat, bukan menyerang pribadi orang yang menyampaikan pendapat.

Kerja sama juga menjadi bagian penting dari proses tersebut. Penyelesaian kasus menuntut siswa untuk menghasilkan jawaban kelompok. Agar jawaban dapat disusun, siswa perlu melakukan komunikasi, pembagian peran, dan penyatuan pendapat. Proses itu memberikan pengalaman bahwa tujuan bersama dapat dicapai ketika anggota kelompok bersedia saling mendengarkan dan menyesuaikan gagasan. Dengan demikian, media kartu kasus tidak hanya menyampaikan pesan tentang toleransi, tetapi menyediakan situasi untuk mempraktikkannya.

Hasil tersebut sejalan dengan pandangan bahwa Pendidikan Pancasila dapat digunakan sebagai sarana pembentukan karakter toleransi. Nurgiansah (2022) menempatkan Pendidikan Pancasila sebagai salah satu upaya membentuk karakter toleransi peserta didik. Sari dan Dewi (2021) juga membahas implementasi nilai-nilai Pancasila dalam menumbuhkan sikap toleransi.

Dalam konteks penelitian ini, penguatan karakter dilakukan melalui pengalaman diskusi yang memungkinkan nilai tersebut muncul dalam perilaku interaksi.

Temuan ini juga memiliki kesesuaian dengan pembahasan Taniredja et al. (2021) mengenai hubungan pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dengan sikap toleransi peserta didik. Pembelajaran yang memberi ruang interaksi dapat menjadi bagian dari proses pembentukan sikap. Oleh karena itu, keberhasilan pembelajaran tidak hanya perlu dilihat dari kemampuan siswa menjelaskan pengertian toleransi, tetapi juga dari kemampuan mereka menerapkan prinsip tersebut ketika bekerja dan berkomunikasi dengan teman.

Respons Siswa terhadap Media

Berdasarkan hasil angket, sebagian besar siswa memberikan respons positif terhadap penggunaan media kartu kasus. Siswa merasa pembelajaran menjadi lebih menarik dan tidak membosankan. Mereka juga menilai kasus yang diberikan lebih mudah dipahami karena berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Respons tersebut memperlihatkan bahwa aspek kontekstualitas media menjadi penting dalam pembelajaran PPKn. Materi karakter akan lebih mudah dibicarakan ketika siswa dapat menemukan hubungan antara persoalan yang dibahas dan pengalaman sosial mereka.

Ketertarikan terhadap media tidak hanya berkaitan dengan bentuk kartu, tetapi juga dengan aktivitas yang menyertainya. Kartu menjadi bermakna karena digunakan untuk memunculkan persoalan yang perlu dibicarakan. Dengan demikian, nilai media terletak pada kemampuannya mengubah pembelajaran dari penerimaan informasi menjadi aktivitas analisis dan interaksi. Siswa memperoleh kesempatan untuk berperan sebagai pembaca masalah, penyampai pendapat, pendengar, dan penyusun solusi.

Respons positif siswa juga dapat dipahami sebagai indikator bahwa media membantu menciptakan suasana pembelajaran yang lebih aktif. Ketika siswa merasa kasus mudah dipahami, mereka lebih siap untuk memberikan tanggapan. Situasi ini dapat mengurangi jarak antara materi pelajaran dan pengalaman siswa. Pembelajaran PPKn yang sebelumnya dapat dipandang sebagai materi yang bersifat normatif menjadi lebih konkret karena siswa membicarakan contoh tindakan yang dapat dilakukan dalam kehidupan sehari-hari.

Temuan mengenai respons siswa selaras dengan penelitian yang membahas media inovatif dalam pembelajaran karakter. Maghfirah dan Irianto (2024) meneliti penggunaan film pendek untuk mendukung pemahaman konsep toleransi, sedangkan Ramadhani et al. (2025) membahas e-book Pendidikan Pancasila berbantuan Wordwall untuk meningkatkan toleransi dan minat belajar. Walaupun media yang digunakan berbeda, keduanya memperlihatkan pentingnya inovasi media dalam membantu pembelajaran Pendidikan Pancasila menjadi lebih menarik dan kontekstual.

Penggunaan media yang menarik perlu tetap disertai tujuan pembelajaran yang jelas. Media tidak seharusnya hanya membuat kelas menjadi ramai, tetapi harus membantu siswa mencapai kompetensi yang diharapkan. Dalam penelitian ini, kartu kasus digunakan untuk menghubungkan masalah dengan nilai Pancasila dan sikap toleransi. Oleh karena itu, aktivitas membaca, berdiskusi, menyampaikan pendapat, dan merumuskan solusi diarahkan agar siswa memperoleh pengalaman yang sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Pembahasan dalam Perspektif Pembelajaran Aktif dan Kontekstual

Hasil penelitian secara keseluruhan menunjukkan bahwa media kartu kasus dapat menciptakan pengalaman belajar yang lebih aktif dan kontekstual. Pembelajaran aktif ditandai oleh keterlibatan siswa dalam proses memahami persoalan, menyampaikan pendapat, dan berinteraksi dengan teman. Pada saat yang sama, pembelajaran kontekstual terlihat dari penggunaan kasus yang dekat dengan kehidupan sehari-hari. Kedua karakter tersebut saling mendukung: kasus yang dekat dengan pengalaman membuat siswa memiliki bahan untuk dibicarakan, sedangkan diskusi membuat siswa memperoleh kesempatan untuk mengolah pengalaman tersebut menjadi pemahaman.

Pembelajaran berbasis kasus juga memberikan ruang bagi siswa untuk belajar dari perbedaan. Dalam kelompok, tidak semua siswa memiliki pendapat yang sama. Perbedaan tersebut merupakan bagian alami dari proses belajar. Jika guru mengelolanya secara positif, perbedaan dapat menjadi sumber pembelajaran sosial. Siswa dapat melihat alasan yang berbeda, membandingkan pendapat, dan mencari titik temu. Aktivitas seperti ini mempunyai nilai penting bagi pendidikan karakter karena siswa belajar melalui pengalaman langsung, bukan hanya melalui definisi.

Dalam kaitannya dengan nilai Pancasila, proses tersebut dapat dipandang sebagai upaya menjembatani aspek pengetahuan dan aspek sikap. Pengetahuan memberikan siswa pemahaman mengenai nilai yang seharusnya dijalankan, sedangkan pengalaman interaksi memberi kesempatan untuk mempraktikkan nilai tersebut. Kartu kasus membantu menjembatani keduanya dengan menghadirkan situasi yang memerlukan keputusan. Ketika siswa menentukan

tindakan yang sesuai, mereka perlu menggunakan pengetahuan Pancasila sekaligus mempertimbangkan hubungan dengan orang lain.

Pembelajaran seperti ini juga memperkuat peran guru sebagai fasilitator. Guru tidak menjadi satu-satunya sumber jawaban, tetapi mengarahkan siswa agar mampu menemukan alasan dan solusi. Guru dapat memberikan pertanyaan pengarah ketika diskusi berhenti, meluruskan pemahaman yang kurang tepat, serta memastikan bahwa proses komunikasi tetap menghargai semua anggota. Peran tersebut penting agar pembelajaran berbasis kasus tidak berubah menjadi diskusi tanpa arah.

Fathurrohman (2020) menekankan pentingnya model pembelajaran inovatif sebagai alternatif desain pembelajaran yang menyenangkan. Dalam penelitian ini, inovasi tidak harus berupa teknologi yang kompleks. Kartu kasus merupakan media yang relatif sederhana, tetapi dapat mengubah pola interaksi kelas. Hal ini menunjukkan bahwa inovasi pembelajaran dapat berangkat dari desain aktivitas dan cara guru menggunakan media. Ketika media dirancang dengan tujuan yang jelas, alat yang sederhana pun dapat mendukung proses belajar yang bermakna.

Penguatan karakter melalui media kartu kasus juga sejalan dengan upaya internalisasi nilai Pancasila. Susilawati et al. (2021) membahas internalisasi nilai Pancasila melalui penerapan Profil Pelajar Pancasila berbantuan platform Merdeka Mengajar. Dalam penelitian ini, internalisasi nilai dilakukan melalui interaksi langsung dalam pembelajaran. Siswa tidak hanya mengetahui bahwa toleransi penting, tetapi dilatih untuk mendengarkan, menghargai, dan bekerja sama ketika menghadapi perbedaan pendapat.

Temuan penelitian juga memperlihatkan bahwa konteks kehidupan sehari-hari menjadi unsur yang membantu siswa memahami makna toleransi. Siswa lebih mudah memahami materi ketika mereka dapat membayangkan situasi yang serupa dengan pengalaman mereka. Karena itu, pengembangan kartu kasus selanjutnya dapat mempertimbangkan variasi persoalan yang tetap dekat dengan lingkungan peserta didik, tanpa menghilangkan tujuan utama untuk menghubungkan persoalan dengan nilai Pancasila.

Meskipun demikian, penerapan media kartu kasus bukan tanpa tantangan. Diskusi kelompok membutuhkan pengelolaan waktu dan interaksi yang baik. Siswa yang lebih aktif dapat mendominasi percakapan, sedangkan siswa yang kurang percaya diri dapat lebih sedikit berbicara. Oleh karena itu, guru perlu memperhatikan pemerataan kesempatan berpartisipasi. Pembagian peran dalam kelompok, pertanyaan pemantik, dan aturan diskusi yang menghargai semua pendapat dapat menjadi bagian dari pengelolaan pembelajaran.

Tantangan lain adalah menjaga agar siswa tidak hanya memberikan jawaban yang dianggap sesuai secara normatif. Guru perlu mendorong siswa menjelaskan alasan di balik jawabannya. Dengan meminta alasan, siswa belajar menghubungkan tindakan dengan nilai Pancasila. Proses tersebut sekaligus memperkuat kemampuan berpikir kritis. Dalam konteks toleransi, alasan juga penting agar siswa memahami mengapa menghargai perbedaan merupakan tindakan yang diperlukan dalam kehidupan bersama.

Dari perspektif pendidikan karakter, perubahan sikap membutuhkan proses yang berkelanjutan. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya perkembangan selama penerapan media, tetapi perubahan tersebut tidak seharusnya dipandang sebagai hasil akhir. Kebiasaan menghargai perbedaan perlu terus diperkuat dalam berbagai kegiatan pembelajaran dan kehidupan sekolah. Dengan demikian, kartu kasus dapat diposisikan sebagai salah satu media pendukung dalam rangkaian pembelajaran karakter, bukan sebagai satu-satunya strategi.

Keterbatasan penelitian juga perlu dipertimbangkan ketika menafsirkan hasil. Penelitian dilaksanakan pada satu kelas dan dalam waktu yang relatif singkat. Oleh karena itu, temuan yang diperoleh lebih tepat dipahami sebagai gambaran penerapan media dalam konteks kelas yang diteliti. Penelitian lanjutan dengan subjek yang lebih luas dan waktu yang lebih panjang dapat memberikan informasi mengenai konsistensi perubahan sikap dan kemungkinan penerapan media pada jenjang pendidikan yang berbeda.

Secara praktis, hasil penelitian memberikan gambaran bahwa guru dapat memanfaatkan media sederhana untuk membangun pembelajaran yang lebih interaktif. Kartu kasus dapat disiapkan sesuai tujuan pembelajaran, kemudian digunakan sebagai pemantik diskusi. Guru dapat memilih kasus yang relevan dengan pengalaman siswa dan memberikan pertanyaan yang membantu mereka mengidentifikasi masalah, menentukan tindakan, dan menjelaskan nilai Pancasila yang mendasarinya. Pola tersebut dapat dikembangkan sesuai kebutuhan kelas.

Pada akhirnya, kekuatan utama media kartu kasus terletak pada kemampuannya menghubungkan konsep dengan tindakan. Toleransi tidak lagi dibicarakan hanya sebagai istilah, tetapi muncul dalam proses siswa menanggapi pendapat teman, bekerja sama, dan menyusun keputusan kelompok. Dengan demikian, media kartu kasus "Pancasila dalam Aksiku" memberikan alternatif pembelajaran yang menggabungkan aspek kognitif, sosial, dan karakter. Hal tersebut mendukung gagasan bahwa pembelajaran

PPKn perlu memberi ruang yang seimbang antara pemahaman nilai dan pengalaman menerapkannya.

Implikasi dan Pengembangan Media

Hasil penelitian memberikan beberapa implikasi bagi pelaksanaan pembelajaran PPKn. Pertama, pembelajaran nilai toleransi perlu menyediakan ruang pengalaman, bukan hanya ruang penjelasan. Ketika siswa memperoleh kesempatan untuk menghadapi kasus, mereka dapat memahami bahwa toleransi berkaitan dengan keputusan dan perilaku yang muncul dalam hubungan sosial. Kartu kasus membantu menghadirkan ruang tersebut melalui situasi yang dapat dibaca, dipertanyakan, dan dibahas secara bersama-sama. Dengan cara ini, siswa dapat melihat hubungan antara nilai Pancasila dan tindakan yang mereka lakukan dalam kehidupan sehari-hari.

Kedua, media kartu kasus dapat membantu guru mengidentifikasi dinamika interaksi siswa. Selama diskusi, guru dapat melihat siapa yang aktif menyampaikan pendapat, siapa yang cenderung diam, bagaimana siswa merespons perbedaan, dan bagaimana kelompok mencapai kesepakatan. Informasi tersebut bermanfaat untuk refleksi pembelajaran. Jika terdapat siswa yang belum memperoleh kesempatan berbicara, guru dapat melakukan penyesuaian pada pertemuan berikutnya. Dengan demikian, media tidak hanya digunakan untuk mencapai tujuan materi, tetapi juga membantu guru memahami kebutuhan interaksi siswa.

Ketiga, kegiatan diskusi berbasis kasus dapat menjadi sarana pengembangan kemampuan komunikasi. Siswa belajar menyampaikan gagasan dengan bahasa yang dapat dipahami anggota kelompok, memberikan alasan, dan menanggapi gagasan orang lain. Kemampuan tersebut penting karena sikap toleransi tidak dapat dipisahkan dari cara seseorang berkomunikasi. Menghargai orang lain dapat diwujudkan melalui kesediaan mendengarkan, tidak memaksakan kehendak, dan memberikan tanggapan secara tepat. Oleh karena itu, pengelolaan komunikasi selama diskusi perlu menjadi bagian dari tujuan pembelajaran.

Keempat, media kartu kasus dapat dikembangkan secara bertahap sesuai tingkat perkembangan siswa. Kasus sederhana dapat digunakan untuk mengenalkan hubungan antara perilaku dan nilai Pancasila, sedangkan kasus yang lebih kompleks dapat digunakan untuk melatih pertimbangan terhadap beberapa kepentingan yang berbeda. Pengembangan tingkat kompleksitas perlu dilakukan dengan tetap menjaga agar kasus mudah dipahami dan dekat dengan kehidupan siswa. Dengan demikian, kartu tidak menjadi beban kognitif yang terlalu tinggi, tetapi tetap memberikan tantangan berpikir yang sesuai.

Kelima, penggunaan kartu kasus dapat dipadukan dengan kegiatan refleksi individual. Setelah diskusi kelompok, siswa dapat diminta menuliskan hal yang dipelajari, pendapat yang berubah setelah mendengar teman, atau tindakan toleransi yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Refleksi seperti ini dapat membantu siswa menghubungkan pengalaman kelompok dengan perkembangan dirinya sendiri. Meskipun penelitian ini berfokus pada observasi, dokumentasi, dan angket, pengembangan selanjutnya dapat menambahkan refleksi tertulis sebagai sumber data untuk melihat proses pemaknaan siswa secara lebih mendalam.

Pengembangan media juga perlu mempertimbangkan keberagaman karakter siswa. Tidak semua siswa memiliki tingkat keberanian berbicara yang sama. Sebagian siswa mungkin lebih nyaman menyampaikan gagasan secara tertulis sebelum berbicara dalam kelompok. Oleh sebab itu, guru dapat memberikan waktu untuk membaca dan memahami kartu sebelum diskusi dimulai. Langkah tersebut memberi kesempatan kepada siswa untuk menyiapkan gagasan sehingga partisipasi tidak hanya didominasi oleh siswa yang cepat merespons. Prinsip ini mendukung pembelajaran yang memberi kesempatan kepada lebih banyak siswa untuk terlibat.

Dari sisi pengelolaan kelas, guru perlu menetapkan aturan diskusi yang sederhana dan mudah dipahami. Aturan dapat mencakup kewajiban mendengarkan ketika teman berbicara, larangan mengejek pendapat, serta pentingnya memberikan alasan ketika tidak setuju. Aturan tersebut tidak dimaksudkan untuk membatasi perbedaan, tetapi untuk memastikan bahwa perbedaan disampaikan dalam suasana yang aman dan saling menghargai. Dalam konteks pendidikan toleransi, proses diskusi merupakan bagian dari pembelajaran sehingga cara siswa berinteraksi sama pentingnya dengan jawaban yang dihasilkan.

Media kartu kasus juga berpotensi digunakan sebagai bagian dari asesmen formatif. Guru dapat menggunakan respons siswa terhadap kasus untuk memperoleh informasi mengenai pemahaman nilai Pancasila dan kemampuan mereka menerapkannya. Asesmen tidak harus selalu berbentuk tes tertulis. Observasi terhadap cara siswa bekerja sama, mendengarkan pendapat, dan menyusun solusi dapat memberikan informasi penting mengenai perkembangan karakter. Namun, agar hasilnya lebih kuat, penggunaan rubrik observasi yang jelas dan konsisten dapat dikembangkan dalam penelitian berikutnya.

Secara pedagogis, penggunaan kartu kasus memperlihatkan bahwa pembelajaran karakter dapat berlangsung melalui aktivitas yang sederhana tetapi dirancang secara sengaja. Nilai toleransi tidak harus selalu diajarkan melalui materi khusus yang terpisah dari kegiatan pembelajaran. Nilai tersebut dapat diintegrasikan dalam cara siswa memecahkan masalah, berkomunikasi, dan mengambil keputusan bersama. Dengan demikian, pembelajaran PPKn dapat menjadi ruang yang mempertemukan pengetahuan kewarganegaraan dengan praktik kehidupan sosial.

Implikasi terakhir berkaitan dengan keberlanjutan penerapan. Sikap toleransi tidak terbentuk hanya melalui satu kali kegiatan. Penggunaan kartu kasus dapat dilakukan secara berkala dengan variasi situasi yang berbeda sehingga siswa memperoleh pengalaman berulang. Pengalaman yang konsisten dapat membantu menjadikan kebiasaan menghargai perbedaan sebagai bagian dari budaya kelas. Guru dapat memilih kasus yang relevan dengan tema pembelajaran, kemudian menghubungkannya dengan kejadian yang terjadi di lingkungan sekolah secara proporsional dan tetap menjaga kenyamanan peserta didik.

Penggunaan media ini juga dapat memperkuat keterkaitan antara pembelajaran di kelas dan budaya sekolah. Nilai toleransi yang dibahas melalui kasus dapat dilanjutkan melalui kebiasaan sederhana, seperti memberi kesempatan teman berbicara, menghargai perbedaan pilihan, dan menyelesaikan perbedaan melalui musyawarah. Konsistensi antara kegiatan belajar dan kehidupan kelas akan membuat siswa memperoleh pesan yang sama bahwa nilai Pancasila perlu diterapkan dalam tindakan. Dengan demikian, kartu kasus dapat menjadi pintu masuk untuk membangun kebiasaan positif yang terus dipelihara dalam interaksi sehari-hari.

Dengan demikian, keberhasilan penggunaan kartu kasus tidak hanya terletak pada kemampuan media menyajikan persoalan, tetapi juga pada kualitas proses pembelajaran yang mengiringinya. Guru perlu memastikan bahwa kasus benar-benar menjadi bahan untuk berpikir dan berdialog, bukan sekadar pertanyaan yang harus dijawab. Siswa juga perlu diarahkan untuk memahami bahwa solusi yang baik adalah solusi yang mempertimbangkan nilai Pancasila sekaligus menghormati orang lain. Pendekatan tersebut membuat kegiatan pembelajaran lebih relevan dengan tujuan pembentukan karakter dan kehidupan kewarganegaraan.

Pengalaman tersebut memperlihatkan bahwa pembelajaran karakter menjadi lebih kuat ketika siswa diberi kesempatan untuk melakukan, mengamati, dan merefleksikan perilaku bersama. Hal ini memperkuat pemahaman bahwa nilai Pancasila dapat dipelajari melalui kegiatan yang dekat dengan kehidupan siswa serta interaksi yang nyata.Pembelajaran demikian juga membantu membangun suasana kelas yang lebih inklusif dan saling menghargai.

Kesimpulan

Media kartu kasus "Pancasila dalam Aksiku" dapat diterapkan sebagai media pembelajaran inovatif dalam mata pelajaran PPKn pada siswa kelas VIII SMPN 9 Kota Madiun. Penerapannya memberikan ruang kepada siswa untuk membaca dan menganalisis situasi, berdiskusi, menyampaikan pendapat, memberikan tanggapan, serta menentukan solusi berdasarkan nilai-nilai Pancasila. Proses tersebut membuat pembelajaran menjadi lebih aktif, kontekstual, dan berpusat pada siswa.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan siswa mengalami perkembangan positif. Siswa menjadi lebih aktif dalam diskusi kelompok dan lebih berani menyampaikan pendapat. Selain itu, terdapat perkembangan pada sikap toleransi yang terlihat dari kebiasaan mendengarkan pendapat berbeda, menghargai pandangan teman, dan bekerja sama dalam menyelesaikan tugas. Dengan demikian, media kartu kasus tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu penyampaian materi, tetapi juga sebagai sarana latihan sosial untuk menerapkan nilai toleransi.

Respons siswa terhadap penggunaan media juga cenderung positif. Sebagian besar siswa merasa pembelajaran lebih menarik, tidak membosankan, dan lebih mudah dipahami karena kasus yang digunakan berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Respons tersebut menunjukkan bahwa media yang kontekstual dapat membantu menciptakan pengalaman belajar yang lebih relevan bagi siswa.

Penelitian ini memiliki keterbatasan karena dilaksanakan pada satu kelas dan dalam waktu yang relatif singkat serta menggunakan analisis deskriptif. Oleh karena itu, hasil penelitian belum dapat digunakan untuk menyimpulkan efektivitas media secara luas. Penelitian selanjutnya disarankan melibatkan subjek yang lebih banyak, waktu penerapan yang lebih panjang, instrumen yang lebih terukur, dan jenjang pendidikan yang berbeda. Pengembangan kartu kasus juga dapat dilakukan dengan variasi situasi dan tingkat kompleksitas yang disesuaikan dengan karakteristik siswa.

Secara keseluruhan, kartu kasus "Pancasila dalam Aksiku" dapat dipertimbangkan sebagai salah satu alternatif untuk mendukung pembelajaran PPKn yang bermakna dan penguatan karakter toleransi. Penggunaannya akan lebih optimal apabila disertai pengelolaan diskusi yang baik, pemerataan kesempatan berpendapat, pertanyaan pemantik yang jelas, dan refleksi terhadap pengalaman belajar siswa.

Ucapan Terimakash

Penulis menyampaikan terima kasih kepada pihak-pihak yang mendukung pelaksanaan penelitian dan proses pembelajaran pada kelas VIII SMPN 9 Kota Madiun. Apresiasi juga disampaikan kepada siswa yang telah berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran, diskusi, observasi, dan pengisian angket sehingga penelitian ini dapat dideskripsikan. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Universitas PGRI Madiun atas dukungan akademik dalam penyusunan karya ini

Refrensi

Dwintari, J. W., & Murdiono, M. (2023). The strategy of integrating tolerance values into civics learning in inclusive school. Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan, 20(2), 214–222. https://doi.org/10.21831/jc.v20i2.42158

Euis Susilawati et al. (2021). Internalisasi nilai Pancasila dalam pembelajaran melalui penerapan profil pelajar Pancasila berbantuan platform Merdeka Mengajar.

Fathurrohman, M. (2020). Model-model pembelajaran inovatif: Alternatif desain pembelajaran yang menyenangkan. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Febriana et al. (2025). Hubungan pemahaman nilai-nilai Pancasila dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila dengan sikap toleransi siswa kelas V sekolah dasar. Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 10(2). https://doi.org/10.23969/jp.v10i02.25569

Handayani, L. T., & Maghfiroh, A. (2024). Pendidikan Pancasila sebagai dasar siswa dalam mengamalkan toleransi antar sesama (studi kasus: MIS Hidayatul Mubtadiin Mukomuko). JECE (Journal of Ethics and Character Education), 2(1). https://doi.org/10.56327/jece.v2i1.81

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2022). Dimensi, elemen, dan subelemen profil pelajar Pancasila pada Kurikulum Merdeka. Jakarta: Kemendikbudristek.

Maghfirah, T. W., & Irianto, A. (2024). Pengaruh penggunaan media film pendek terhadap pemahaman konsep toleransi siswa pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila di sekolah dasar. Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar. https://doi.org/10.23969/jp.v10i01.23494

Nurgiansah, T. H. (2022). Pendidikan Pancasila sebagai upaya membentuk karakter toleransi peserta didik. Jurnal Basicedu, 6(4), 6555–6564.

Ramadhani et al. (2025). Development of a Wordwall-assisted Pancasila education e-book to enhance students' tolerance and learning interest.

Sari, D. P., & Dewi, D. A. (2021). Implementasi nilai-nilai Pancasila dalam menumbuhkan sikap toleransi pada peserta didik. Jurnal Kewarganegaraan, 5(2), 280–289.

Taniredja et al. (2021). Hubungan pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dengan sikap toleransi peserta didik. Jurnal Citizenship: Media Publikasi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, 4(1), 18–25. https://doi.org/10.12928/citizenship.v4i1.18017

Trisiana et al. (2025). Promoting diversity tolerance among Indonesians through smart mobile civic media in Citizenship Education. Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan, 22(1), 1–10. https://journal.uny.ac.id/index.php/civics/article/view/83203

Yuliana et al. (2024). Implementasi pembelajaran Pendidikan Pancasila dalam menumbuhkan sikap toleransi di kelas IV siswa SD N Keputran 1 Yogyakarta. JURNAL PEKAN: Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan, 9(1). https://doi.org/10.31932/jpk.v9i1.3471